

ABSTRAK

HASIL BELAJAR IPS TERPADU ANTARA PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*, TPS DAN STAD

Winarti

Edi Purnomo dan Nurdin

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 01 Bandar Lampung

Abstract: The goal of this research is to know the differences and effectiveness of learning model Make a Match, TPS and STAD in social study. The method of this research is quasi experiment approach. Data collected is by using posttest. Hypothesis testing measured by analysis formula variant one way and t-Dunnet test. Based on the research, it is gotten (1) There is a differences of learning result average in social study which is taught by using learning model Make a Match, TPS and STAD; (2) The result of learning social study by using Make a Match model is higher than using TPS model; (3) The result of learning social study by using TPS model is higher than using STAD model; and (4) The result of learning IPS study by using TPS model is higher than using STAD model.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan efektivitas penerapan model pembelajaran *Make a match*, TPS dan STAD dalam mata pelajaran IPS Terpadu. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu. Teknik pengambilan data yaitu dengan tes. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varians satu arah dan uji t-Dunnet. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan (1) Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi pembelajaran, *Make a Match*, TPS dan STAD; (2) Hasil belajar IPS Terpadu siswa menggunakan model *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan menggunakan TPS; (3) Hasil belajar IPS Terpadu siswa menggunakan model TPS lebih tinggi dibandingkan menggunakan STAD; (4) Hasil belajar IPS Terpadu siswa menggunakan model TPS lebih tinggi dibandingkan menggunakan STAD.

Kata kunci: hasil belajar, *make match*, stad, tps.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah aktivitas dalam menyampaikan dan memperoleh ilmu pengetahuan yang dimungkinkan akan dapat meneruskan suatu budaya yang kita anut ke generasi berikutnya atau yang akan datang. Melalui pendidikan diharapkan bakat, minat, watak dan kecerdasan anak akan dapat berkembang dan berfungsi sebagaimana mestinya. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Hal ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan salah satunya tergantung kepada proses belajar yang di alami siswa selama pembelajaran berlangsung.

Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas SDM, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas. Pendidikan mempunyai pengertian sebagai kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Dalam kurikulum SMP terdapat mata pelajaran IPS Terpadu. Tujuan dari mata pelajaran IPS Terpadu adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa, untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pendidikan IPS tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan agar pendidikan IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil belajar IPS Terpadu masih tergolong rendah yaitu siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang berlaku di SMP MMT Kebun Dalam Mesuji yaitu 65 sebesar 43 siswa dari 105 atau 43%. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 60 siswa atau 57%. Hasil belajar dikatakan baik jika siswa telah mencapai KKM sebesar 70%. Tabel 1 juga dapat memperlihatkan bahwa ketiga kelas tersebut mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama.

Berdasarkan hasil belajar di atas, peneliti tertarik untuk melakukan eksperimen dengan cara menerapkan model pembelajaran yang bersifat *student centered* sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti tertarik untuk membandingkan hasil belajar ekonomi siswa kelas V11 di SMP MMT Kebun Dalam dengan menerapkan tiga model pembelajaran yaitu model *Make a Match*, TPS dan model STAD yang merupakan model pembelajaran yang mengacu pada teori pembelajaran konstruktivisme dan konsep pembelajaran mandiri.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut; (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diberi model pembelajaran *Make a match*, TPS dan STAD? (2) Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran TPS? (3) Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran STAD? (4) Apakah hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran STAD?

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) Mengetahui perbedaan hasil belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, TPS dan STAD dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu, (2) Mengetahui keefektifan model pembelajaran *Make a Match* dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran TPS dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu, (3) Mengetahui keefektifan model pembelajaran *Make a Match* dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran STAD dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu, (4) Mengetahui keefektifan model pembelajaran TPS dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran STAD dalam pencapaian hasil belajar IPS Terpadu.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Yang didasarkan pada tingkat eksplansinya. Penelitian komparatif adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan. Menguji hipotesis komparatif berarti menguji parameter populasi yang berbentuk perbandingan melalui ukuran sampel yang juga berbentuk perbandingan. (Sugiyono 2005: 115). Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan satu variabel yaitu hasil belajar IPS Terpadu dengan perlakuan yang berbeda.

Sementara yang dipakai adalah pendekatan eksperimen, yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Sugiyono, 2005: 7). Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimental semu (*quasi eksperimental design*). Jenis eksperimen ini belum memenuhi persyaratan yang dapat dikatakan ilmiah (Suharsimi Arikunto, 1998: 83). Pada design ini peneliti memilih tiga kelompok subjek yang sudah ada kemudian memberikan perlakuan eksperimental.

Populasi adalah keseluruhan subyek atau obyek yang menjadi sasaran penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V11 di SMP MMT Kebun Dalam Mesuji tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 3 kelas dengan jumlah siswa 105 siswa. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah teknik cluster random sampling. Teknik pengambilan data yaitu dengan observasi, dan tes. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varians satu arah dan uji lanjut t-Dunnet.

Berdasarkan kerangka pikir dan landasan teori di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah; (1) Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match*, TPS dan STAD. (2) Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran TPS. (3) Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran STAD. (4) Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model pembelajaran STAD.

HASIL PENELITIAN

Untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara model pembelajaran *Make a Match*, TPS dan STAD pada siswa kelas V11 SMP MMT Kebun Dalam Mesuji, maka digunakan analisis varian satu jalan untuk hipotesis pertama, Sedangkan untuk hipotesis kedua dan ketiga digunakan rumus uji lanjut t- Dunnet.

A. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama menggunakan rumus analisis varians satu arah, diperoleh F_{hitung} 16.610 dan F_{tabel} 3, 104 kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran *Make a Match*, TPS dan STAD.

Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran *Make a Match*, TPS dan STAD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas eksperimen 3 berbeda-beda. Dengan kata lain bahwa perbedaan rata-rata hasil belajar dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda untuk kelas eksperimen 1, kelas eksperimen 2 dan kelas eksperimen 3. Adanya perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa pada kelas eksperimen 1 dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 dan 3 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis pertama, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus analisis varians satu arah diperoleh F_{hitung} 16.610 > F_{tabel} 3,104 dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran *Make a Match*, TPS dan STAD.

Adanya perbedaan aktivitas siswa pada setiap model pembelajaran akan mempengaruhi tingkat keaktifan siswa di dalam kelas yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Semakin aktif siswa dalam pembelajaran maka akan semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang akan didapatkan.

Diantara model pembelajaran *Make a Match*, TPS dan STAD yang paling baik aktivitas siswanya adalah model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran *Make a Match* mengharuskan siswa untuk mencari pasangan dan berfikir mencocokkan kartu yang bertuliskan soal atau jawaban, Sedangkan dalam model pembelajaran TPS dan STAD tidak dituntut untuk mencari pasangan tersebut. Siswa yang mempresentasikan hasil kerjanya adalah siswa yang bersedia secara sukarela. Siswa yang mempunyai kemampuan rendah akan menyerahkan tugas mempresentasikan hasil kerja kelompok kepada siswa berkemampuan tinggi.

Adanya rasa mengandalkan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang pintar akan membuat rasa tanggung jawab mengerjakan tugas, dan keberanian untuk mengeluarkan pendapat menjadi tidak ada. Siswa yang berkemampuan rendah akan menjadi pasif dan hanya akan menjadi penonton saja. Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kooperatif dalam pendidikan adalah falsafah *homo socius*, yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi.

Pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar pada dasarnya adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Rusman, 2011: 201).

Guru dalam model pembelajaran kooperatif lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Berdasarkan teori yang sudah dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa beda model pembelajaran maka berbeda pula hasil belajarnya. Semakin banyak aktivitas siswa yang terdapat dalam model pembelajaran maka akan semakin banyak pula pengalaman yang akan didapatkan oleh siswa dan hal ini akan berdampak positif bagi hasil belajarnya.

B. Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet, diperoleh t_{hitung} 2.843 dan t_{tabel} 1,663, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih

tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran *Make a Math* pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS pada kelas eksperimen 2. Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen 1 dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis kedua, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet diperoleh $t_{hitung} 2.843 > t_{tabel} 1,663$, dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS.

Model Pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan kartu merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban ataupun soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

C. Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet, diperoleh $t_{hitung} 6.459$ dan $t_{tabel} 1,663$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada kelas eksperimen 1 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran STAD pada kelas eksperimen 3. Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen

3. Lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen 1 dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis ketiga, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet diperoleh $t_{hitung} 6.459 > t_{tabel} 1,663$, dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD.

Teknik atau model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan kartu dikembangkan oleh (Lorna Curran dalam Huda Miftakhul, 1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Hal ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar IPS Terpadu siswa. Pada pembelajaran STAD tidak terdapat teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban ataupun soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin khusus oleh guru. Sehingga siswa yang kemampuannya rendah tidak akan mengandalkan temannya yang lebih pandai. Karena siswa itu dituntut untuk bisa menjawab dengan benar sesuai dari soal ataupun jawaban yang telah ditentukan. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesiapan diri dan pemahaman materi menjadi kurang maksimal

D. Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet, diperoleh $t_{hitung} 2.712$ dan $t_{tabel} 1,663$, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, berdasarkan hasil perhitungan maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model TPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD.

Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS pada kelas eksperimen 2 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe STAD pada kelas eksperimen 3. Dengan kata lain bahwa perbedaan hasil belajar dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda untuk kelas eksperimen 2 dan kelas eksperimen 3. Lebih tingginya hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen 2 dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis keempat, ternyata H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet diperoleh $t_{hitung} 2.712 > t_{tabel} 1,663$, dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, hasil belajar IPS

Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Pembelajaran TPS adalah pembelajaran dimana tahap pelaksanaannya dimulai dari, Think (berpikir), siswa berpikir secara tradisional terlebih dahulu terhadap masalah yang disajikan guru. Pair (pasangan), siswa diminta untuk membentuk pasangan dan mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya secara individual tadi. Share (berbagi), setelah tercapai kesempatan tentang pikiran kelompok, maka salah seorang mempresentasikan apa yang telah berlangsung di dalam kelompoknya dan berbagi pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Pembelajaran STAD, dimulai dengan penjelasan tentang konsep materi oleh guru kemudian siswa bekerja dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara diskusi. Berikutnya diadakan evaluasi untuk menentukan poin peningkatan individu dan kelompok, diakhiri dengan pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik. Menurut Slavin dalam Renny Agustiani (2009, 25) model pembelajaran STAD merupakan belajar kooperatif yang paling mudah digunakan.

Model pembelajaran TPS pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan model pembelajaran STAD. Keduanya sama-sama pembelajaran kelompok di mana presentasi hasil diskusi dilakukan secara sukarela oleh siswa. Namun yang membedakan keduanya yaitu diawal pembelajaran siswa dituntut untuk berfikir secara tradisional terlebih dahulu terhadap masalah yang disajikan oleh guru setelah itu berpasangan dan mempresentasikan apa yang telah berlangsung di dalam kelompoknya dan berbagi pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Sedangkan dalam model pembelajaran STAD tidak ada. Siswa sudah dibentuk secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku dll) kemudian mengerjakan apa yang telah ditugaskan oleh guru kepada kelompok lain, dan pemberian kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa dan bagi yang menjawab benar akan diberi penghargaan tanpa ada siswa lain yang membantu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diberi model pembelajaran *Make a Match*, TPS dan STAD.
2. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TPS .
3. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model STAD.
4. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, R. 2009. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dan Student Team Achievement Division (STAD) dengan Memperhatikan Kemampuan Awal*. (Skripsi). Universitas Lampung.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rusman . 2011. *Model-Model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning teori, riset dan Praktik*. Bandung: PT. Nusa Dua.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.